

**EVALUASI PROGRAM GENERASI BERENCANA (GENRE) DALAM  
MENEKAN KASUS PERNIKAHAN DINI PADA DINAS  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK DAN  
KELUARGA BERENCANA (DP3AKB) KABUPATEN SIDOARJO**

**Hera Putri Agustin**

Program Studi Administasi Publik  
Fakultas Ilmus Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[heraputriagustin24@gmail.com](mailto:heraputriagustin24@gmail.com)

**Rachmawati Novaria**

Program Studi Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[nova@untag-sby.ac.id](mailto:nova@untag-sby.ac.id)

**Dida Rahmadanik**

Program Studi Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[didarahma@untag-sby.ac.id](mailto:didarahma@untag-sby.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to identify and analyze the Evaluation of the Generation Planning (GenRe) Program in Suppressing Early Marriage Cases at the Sidoarjo Regency Women's Empowerment, Child Protection and Family Planning Office (DP3AKB), which is based on 4 indicators or variables from the CIPP model evaluation according to Stufflebeam Theory (1985). These 4 indicators consist of Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, Product Evaluation. This research uses qualitative research methods, combining primary and secondary data sources. Data is obtained through collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The collected data will be analyzed through the stages of data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that the Evaluation of the Generation Planning (GenRe) Program in Suppressing Early Marriage Cases at the Sidoarjo Regency Women's Empowerment, Child Protection and Family Planning Office (DP3AKB) has been running quite well. The program has played a role in increasing adolescent awareness of the importance of reproductive health and future planning to prevent early marriage. However, its effectiveness is still constrained by the lack of youth participation, limited funding, and the need for an approach that is more in line with the character of today's young generation. This study confirms that while the Generasi Berencana (GenRe) program has achieved some success, there is still room for improvement. By addressing these barriers and continuing to evaluate and adjust according to evolving needs, it is hoped that the program can have a greater and more sustainable impact on its targets in the region.

**Keywords:** *Program Evaluation, Generasi Berencana, Early Marriage.*

### **ABSTRAK**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Evaluasi Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Menekan Kasus Pernikahan Dini Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Sidoarjo, yang berdasarkan 4 indikator atau variabel dari Evaluasi model CIPP menurut Teori Stufflebeam (1985). 4 indikator ini terdiri dari Evaluasi Konteks (Context Evaluation), Evaluasi Masukan (Input Evaluation), Evaluasi Proses (Process Evaluation), Evaluasi Produk (Product Evaluation). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tahap pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Evaluasi Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Menekan Kasus Pernikahan Dini Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Sidoarjo telah berjalan dengan cukup baik. Program tersebut telah berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan untuk mencegah pernikahan dini. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh minimnya partisipasi remaja, keterbatasan dana, dan perlunya pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter generasi muda saat ini. Penelitian ini menegaskan bahwa sementara program Generasi Berencana (GenRe) telah mencapai beberapa keberhasilan, dan masih ada ruang untuk perbaikan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini dan terus melakukan evaluasi serta penyesuaian sesuai dengan kebutuhan yang berkembang, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi sasaran program ini di wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Program, Generasi Berencana, Pernikahan Dini.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah ikatan resmi antara dua orang yang diakui secara agama, hukum, dan sosial, dengan berbagai bentuk sesuai budaya, agama, dan kelas sosial. Namun, pernikahan tidak selalu terjadi karena alasan positif. Salah satunya adalah pernikahan dini, yang sering dipicu oleh faktor sosial seperti menghindari zina, kehamilan di luar nikah, atau tekanan ekonomi. Pernikahan di usia muda ini berdampak buruk pada pendidikan, kesehatan, dan masa depan remaja. Di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi masalah, khususnya di daerah pedesaan dan keluarga dengan ekonomi rendah.

Data menunjukkan bahwa remaja perempuan paling rentan terhadap pernikahan dini, sering kali karena tekanan sosial atau budaya seperti perjodohan dan kehamilan pranikah. Secara hukum, UU No. 16 Tahun 2019 mengatur batas usia menikah minimal 19 tahun. Aturan ini bertujuan melindungi anak dari dampak buruk pernikahan dini seperti perceraian dini dan risiko kesehatan ibu-anak.

Meskipun regulasi sudah ada, pemahaman masyarakat masih minim, sehingga pernikahan dini masih menjadi masalah yang serius di Indonesia.

Di tingkat global, Indonesia menempati peringkat keempat tertinggi kasus pernikahan anak setelah India, Bangladesh, dan Tiongkok. Faktor pendorongnya adalah kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan norma budaya. Data UNICEF 2023 menyebutkan bahwa 25,53 juta perempuan Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. IJRS juga mencatat bahwa 95% permohonan dispensasi kawin dikabulkan, dengan sepertiganya karena kehamilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan yang efektif untuk mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Sebagai upaya pencegahan, BKKBN mengembangkan Program GenRe (Generasi Berencana) yang menasar remaja usia 10–24 tahun. Program ini dilakukan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) serta Bina Keluarga Remaja (BKR), bertujuan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, kesiapan berkeluarga, dan penundaan usia pernikahan. Program ini juga mendukung penurunan angka stunting dan membentuk karakter remaja agar menjauhi seks bebas, narkoba, dan pernikahan dini. Di Jawa Timur, program ini sangat penting karena angka dispensasi kawin adalah yang tertinggi di Indonesia, mencapai 15.339 kasus pada tahun 2022.

Dengan bonus demografi 2045 di depan mata, GenRe menjadi strategi penting untuk menyiapkan remaja Indonesia menjadi SDM unggul dan berkualitas, demi mencegah Indonesia gagal menjadi negara maju karena minimnya generasi produktif yang siap. Oleh karena itu, edukasi tentang kesehatan reproduksi dan keterampilan hidup sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dan mendukung kesuksesan bonus demografi. Sidoarjo sendiri mencatat penurunan dari 246 kasus pada tahun 2022 menjadi 206 kasus di 2023, menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, diharapkan program GenRe dapat terus dikembangkan dan diperluas untuk mengurangi angka pernikahan dini di Indonesia.

Berdasarkan uraian fenomena dan data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Evaluasi terhadap implementasi Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Menekan Kasus Pernikahan Dini di Kabupaten Sidoarjo khususnya oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) sebagai pelaksana utama di tingkat daerah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut efektif dalam menekan angka pernikahan dini, serta mengidentifikasi hambatan dan potensi perbaikan ke depannya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Teori Kebijakan Publik**

Anderson (1975) mendefinisikan kebijakan publik sebagai serangkaian keputusan yang dibuat oleh pejabat dan lembaga pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan ini selalu melibatkan tindakan yang diarahkan pada tujuan yang spesifik. Dengan demikian, kebijakan publik yang dikembangkan oleh pemerintah memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat.

Definisi Anderson juga menekankan bahwa kebijakan publik tidak hanya terbatas pada tindakan yang diambil oleh pemerintah, tetapi juga mencakup keputusan untuk tidak melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah

memiliki peran yang aktif dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Dalam melakukan hal ini, pemerintah harus mempertimbangkan hukum dan peraturan yang berlaku, serta memastikan bahwa kebijakan yang diambil memiliki dampak yang positif pada masyarakat.

Thomas R. Dye (1981) memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam mendefinisikan kebijakan publik. Menurutnya, kebijakan publik adalah segala sesuatu yang diputuskan oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Dalam hal ini, objek kajiannya adalah bangsa, dan kebijakan publik memiliki dampak yang sama baik dalam melakukan sesuatu maupun tidak melakukan sesuatu. Pendekatan Dye menekankan bahwa kebijakan publik tidak hanya merupakan kehendak pemerintah, tetapi juga harus memiliki tujuan yang jelas ketika bertindak.

Pendekatan Dye juga dapat dikategorikan sebagai pengambilan keputusan, di mana pemerintah memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan dan mewujudkan sesuatu untuk memecahkan masalah publik. Dalam melakukan hal ini, pemerintah harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk hukum dan peraturan yang berlaku, serta memastikan bahwa kebijakan yang diambil memiliki dampak yang positif pada masyarakat.

### **Evaluasi Program**

Dalam mengevaluasi suatu kebijakan atau program yang dilakukan oleh pemerintah, untuk dapat menilai kebijakan yang sudah diimplementasikannya. Dalam kriteria ini menekankan pada pencapaian tujuan dari usaha yang sudah dilakukan dalam evaluasi kebijakan. Artinya, evaluasi dilakukan dengan merujuk pada pelaksanaan usaha yang dilakukan atau diimplementasikan dari kebijakan tersebut.

Dengan adanya evaluasi, pelaksanaan suatu kebijakan akan dapat mengukur apakah kebijakan yang diambil telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini tentu berkaitan dengan kinerja instansi pemerintah sebagai pelaksana kebijakan tersebut. Maka untuk itu perlu dikaji lebih dalam lagi terkait kinerja pelaksanaan kebijakan tersebut.

Untuk itu dalam pelaksanaan penelitian skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Menekan Kasus Pernikahan Dini Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) di Kabupaten Sidoarjo”, yang telah diimplementasikan di Kabupaten Sidoarjo, peneliti menggunakan evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses and Product) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam. Kemudian Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komperhensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. (Wirawan, 2012).

### **Teori Evaluasi CIPP Stufflebeam**

Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process and Product) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut

Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan: *“the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve”*. Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: context, input, process, dan product, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Banyak rumusan evaluasi konteks yang dinyatakan oleh para ahli evaluasi, di antaranya adalah Sax (1980: 595). Ia menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah: *Context evaluation is the delineation and specification of project's environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention*. Inti dari kutipan di atas yaitu evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan. Sejalan dengan Sax, Stufflebeam & Shinkfield (1985:169-172) lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan feedback bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya. Senada dengan Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981: 137), menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan (1) *to detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

4) Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) menjelaskan bahwa tujuan dari Product Evaluation adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax (1980: 598), fungsi evaluasi hasil adalah "to make decision regarding continuation, termination, or modification of program". Jadi, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Model CIPP saat ini disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari outcome, sehingga menjadi model CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur output, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari output.

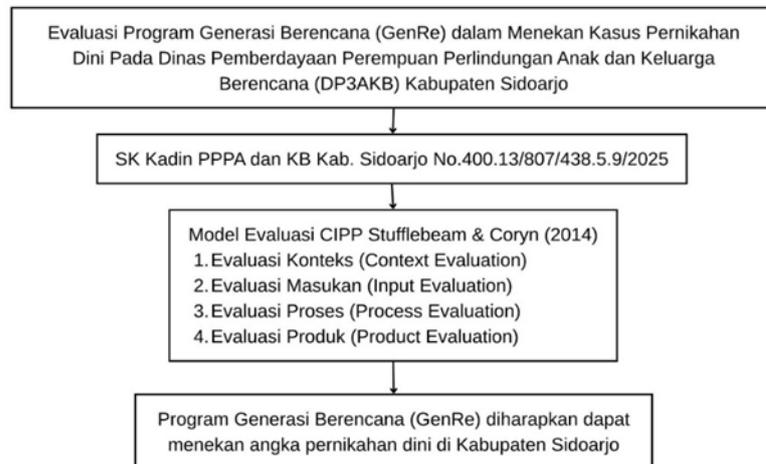
Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas perlu disesuaikan atau modifikasi agar dapat terlaksana dengan baik. Sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama..

**Program Generasi Berencana (GenRe)**

Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang diamanahkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengatasi permasalahan kependudukan. Program ini dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kepada remaja dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), yang dilaksanakan oleh remaja, untuk remaja, dan dari remaja. Sementara itu, pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja dilakukan melalui Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Program GenRe bertujuan untuk membentuk remaja-remaja Indonesia menjadi remaja yang visioner dan terhindar dari risiko Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, Napza). Melalui program ini, remaja akan diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, dan pelayanan konseling untuk mewujudkan remaja yang tangguh dan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Dengan membangun mental pemuda yang merupakan tunas dan generasi penerus bangsa, Indonesia dapat mewujudkan pembangunan manusia yang berdampak pada pembangunan nasional.

### C. KERANGKA KONSEPTUAL



### D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi, dan akan di analisis yang bersifat kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut lebih menekankan pada suatu makna. Metode ini memungkinkan peneliti menggali data secara mudah melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen agar mendapat gambaran yang jelas tentang pengalaman, persepsi/tanggapan, dan tantangan yang dihadapi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan ini juga cocok untuk menggambarkan fenomena sosial secara alami tanpa campur tangan, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata program di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, sehingga perlu digunakan Teknik pengumpulan data, seperti teknik pengumpulan data wawancara, dan juga dokumentasi. (Zulfirman, 2022)

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo, yang beralamatkan Jl. Pahlawan IX No. 173B, Kwadengan Barat, Lemahputro, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61213. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Sidoarjo karena dinas tersebut merupakan instansi yang berwenang dan bertanggung jawab langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Generasi Berencana (GenRe) di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Sebagai pelaksana utama program yang bertujuan menekan angka pernikahan dini melalui pendekatan edukatif kepada remaja, DP3AKB menjadi sumber data yang relevan dan strategis untuk mengkaji efektivitas dan tantangan pelaksanaan program GenRe di tingkat daerah. Menurut Huberman dan Miles dalam Muhammad Idrus (2009: 148-152), analisis data mengusulkan suatu model analisis

data yang disebutnya sebagai model interaktif (Rony Zulfirman, 2022). Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

## **E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a) Evaluasi Konteks**

Menurut Stufflebeam & Coryn (2007), evaluasi konteks bertujuan menilai kebutuhan yang mendasari program, masalah dan tujuan program yang ditargetkan. Komponen evaluasi ini digunakan untuk melihat dan menganalisis konteks suatu program, yaitu mengidentifikasi masalah yang melatarbelakangi munculnya program sehingga dapat diketahui apakah program yang direalisasikan sudah menjadi program yang tepat dan sesuai dengan masa kebutuhan yang mendasari. Kemudian komponen ini juga digunakan untuk melihat respon atau dukungan dari sasaran program terhadap kemunculan program, serta digunakan juga untuk menganalisis kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan. Pengimplementasian Program Generasi Berencana (GenRe) oleh DP3AKB Kabupaten Sidoarjo merupakan langkah strategis dalam menekan angka pernikahan dini melalui pendekatan edukatif dan partisipatif kepada remaja. Tujuan utama program ini adalah membekali generasi muda dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, dan bahaya pernikahan usia dini. Program ini terbukti meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terhadap isu-isu krusial tersebut, terutama melalui pembentukan PIK-R, pelatihan fasilitator, serta penyuluhan di sekolah dan komunitas. Keberhasilan pelaksanaan program tidak lepas dari peran aktif pihak dinas, fasilitator, serta dukungan dari sekolah, komunitas remaja, dan pihak terkait lainnya. Sinergi tersebut menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan program serta memastikan layanan yang disampaikan selaras dengan kebutuhan dan karakteristik lokal remaja di Kabupaten Sidoarjo.

Evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa Program GenRe di Kabupaten Sidoarjo hadir sebagai respons terhadap permasalahan remaja, seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, serta maraknya pernikahan dini. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Bidang KBKK yang menyatakan bahwa program ini merupakan bentuk edukasi untuk membekali remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan pengetahuan, mendorong penundaan usia perkawinan, dan membangun karakter remaja agar mampu menjauhi perilaku berisiko. Namun, berdasarkan wawancara dengan Duta dan Peserta GenRe, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan rendahnya pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini serta tekanan dari lingkungan sosial, yang masih cukup kuat. Selain itu, koordinasi antar pihak pelaksana program juga masih belum optimal, sehingga program belum sepenuhnya menyentuh seluruh remaja di berbagai wilayah. Maka dari itu, kebutuhan terhadap materi yang menarik dan pelatihan fasilitator menjadi penting sebagai dasar penguatan pelaksanaan program ini.

Dengan demikian, menggunakan teori evaluasi Stufflebeam membantu memahami bahwa program Generasi Berencana (GenRe) tidak hanya menanggapi tantangan permasalahan remaja seperti pernikahan dini, pergaulan bebas, dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga berhasil meningkatkan

kesadaran, pengetahuan, serta sikap remaja dalam merencanakan masa depan secara lebih matang. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program ini lahir dari kebutuhan nyata di lapangan dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak, meskipun masih perlu diperkuat melalui peningkatan koordinasi antar pelaksana, pengembangan materi yang lebih menarik, serta pelatihan fasilitator yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik lokal remaja di Kabupaten Sidoarjo.

**b) Evaluasi Input**

Pada aspek input, sumber daya manusia, anggaran, dan materi edukasi menjadi perhatian utama. Berdasarkan data yang disampaikan, DP3AKB Kabupaten Sidoarjo telah melibatkan banyak pihak, termasuk UPD, penyuluh KB, dan pengurus GenRe. Pendekatan langsung ke sekolah serta kerja sama dengan komunitas remaja menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan program.

Meski demikian, dari sisi anggaran, terdapat keterbatasan dana di tingkat kabupaten, sehingga program banyak bergantung pada bantuan dari provinsi atau bahkan dana pribadi dari pelaksana. Untuk tenaga pelaksana, meskipun jumlahnya cukup banyak, terdapat pernyataan bahwa sebagian fasilitator sudah tidak aktif, dan pelaksanaan hanya mengandalkan remaja yang sebelumnya telah dilatih. Di sisi lain, materi edukasi dinilai cukup tersedia, namun penyebarannya ke tingkat bawah masih belum merata, karena adanya oknum yang tidak menyalurkan informasi ke audiens yang lebih luas. Artinya, penguatan tata kelola distribusi materi dan pendanaan menjadi aspek penting yang harus dibenahi.

**c) Evaluasi Masukan**

Dari sisi proses, pelaksanaan Program GenRe telah dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembentukan dan pembinaan PIK-R, penyuluhan di sekolah, pelatihan fasilitator, serta penggunaan media sosial seperti Instagram untuk menarik partisipasi remaja. Beberapa kegiatan disisipkan melalui *fun games* dan *studi kasus ringan* agar materi lebih mudah diterima oleh remaja.

Namun, tantangan utama dalam proses pelaksanaan adalah rendahnya partisipasi remaja, baik dalam menghadiri sosialisasi maupun dalam menjadi pengurus GenRe. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat, kesibukan, atau anggapan bahwa program ini tidak penting. Selain itu, keterbatasan anggaran dan tenaga kerja juga berdampak pada cakupan penyuluhan dan efektifitas pelaksanaan kegiatan. Kesenjangan antara strategi dan implementasi menunjukkan perlunya peningkatan motivasi remaja dan kapasitas pelaksana lapangan, agar program berjalan lebih optimal.

**d) Evaluasi Produk**

Pada aspek produk, data menunjukkan bahwa Program GenRe telah memberikan hasil positif, antara lain peningkatan jumlah PIK-R aktif, penurunan angka pernikahan dini, serta peningkatan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, adanya akses konsultasi kepada penyuluh keluarga berencana menjadi nilai tambah dari program ini.

Namun demikian, tantangan seperti kurangnya SDM dan ketidaktercapaian target waktu program masih menjadi hambatan. Evaluasi program dilakukan melalui monitoring dan laporan kegiatan, serta terdapat rekomendasi pengembangan seperti perluasan cakupan ke desa, penguatan regulasi, digitalisasi

materi, dan peningkatan pelatihan SDM. Hal ini mencerminkan bahwa walaupun terdapat kemajuan, keberlangsungan dan efektivitas program masih perlu didukung dengan strategi jangka panjang dan kebijakan yang berkesinambungan.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan temuan di lapangan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, Program GenRe di Kabupaten Sidoarjo telah berjalan dengan arah yang tepat dan memberikan dampak positif terhadap upaya menekan kasus pernikahan dini, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan teknis. Pada aspek konteks dan masukan, program memiliki dasar yang kuat dan dukungan sumber daya manusia yang cukup, tetapi terkendala dana dan distribusi materi. Dari aspek proses, strategi sudah disesuaikan dengan karakteristik remaja, namun partisipasi masih rendah. Sedangkan pada produk, hasil sudah mulai tampak namun perlu ditingkatkan melalui optimalisasi pelaksanaan dan kebijakan pendukung. Dengan perbaikan di setiap aspek evaluasi, program ini berpotensi menjadi salah satu solusi efektif dalam menciptakan generasi remaja yang lebih terencana dan berkualitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, A. (2019). Dinamika Terjadinya Kekerasan Pada Anak Yang Mengalami Pernikahan Dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 17.
- Admin. (2024). *Pernikahan Usia Dini Menurut Hukum di Indonesia*. Siplawfirm.Id. <https://siplawfirm.id/pernikahan-usia-dini/?lang=id>
- Angely Rahma. (2024). *Eksistensi Program GenRe BKKBN di Jatim dalam Persiapan Bonus Demografi*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7569353/eksistensi-program-genre-bkkbn-di-jatim-dalam-persiapan-bonus-demografi>
- Anwar, S., & Rukanda, N. (2025). EFFORTS TO IMPROVE PIK R MANAGEMENT THROUGH GENRE PROGRAM TRAINING FOR FAMILY PLANNING EXTENDER. *Journal EMPOWERMENT*, 14(2252), 171–180.
- Apriliya, A. W., Widiyanto, M. K., & Rahmadanik, D. (2024). EVALUASI KEBIJAKAN PERATURAN DAERAH NOMOR 5 TAHUN 2012 TENTANG PENYELENGGARAAN KEPARIWISATAAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SEKTOR WISATA RELIGI DI KABUPATEN GRESIK. *PRAJA*, 15(1), 37–48.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>
- Aziz, R. A. (2021). Penerapan Program Generasi Berencana ( Genre ) Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(3), 12–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.46730/jiana.v19i3.8003>
- Budiman, L. S., & Listyaningsih, U. (2020). Differences in adolescent knowledge

- about Generation Planning (GenRe) based on the characteristics of adolescents in the Ngepring Family Planning Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012045>
- Damayanti, E. A., & Wahyudi, K. E. (2023). Efektivitas Program Generasi Berencana Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Malang. *Journal Publicuho*, 6(3), 1024–1041. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.230>
- Fitri Haryanti Harsono. (2020). *BKKBN Kembangkan GenRe untuk Cegah Pernikahan Dini*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/health/read/4180633/bkkbn-kembangkan-genre-untuk-cegah-pernikahan-dini?page=2>
- Icen Ectefania Mufrida. (2024). *Tingginya Kasus Perkawinan Anak di Jawa Timur: 70% Dipicu oleh Alasan Cinta*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/tingginya-kasus-perkawinan-anak-di-jawa-timur-70-dipicu-oleh-alasan-cinta-9j5wb>
- Indira Lintang. (2024). *DATA: 10 Negara dengan Pernikahan Anak Usia Dini Tertinggi, Ada Indonesia?* Inilah.Com. <https://www.inilah.com/negara-dengan-pernikahan-anak-usia-dini-tertinggi>
- Inkana Putri. (2025). *RI Peringkat 4 Perkawinan Dini di Dunia, MPR Minta Pencegahan Ditingkatkan*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-7732234/ri-peringkat-4-perkawinan-dini-di-dunia-mpr-minta-pencegahan-ditingkatkan>
- Mulyawan, B., & Mailiyatuzzahro, N. (2021). Implementasi Program Generasi Berencana Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Aspirasi*, 11(2), 50–62.
- Naim, I., Isa, R., & Tohopi, R. (2022). Efektivitas Program Generasi Berencana Dalam Pembangunan Keluarga Berkualitas Di Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo. *Journal Administration and Public Service*, 2(2), 91–98. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjaps/index>
- Paula, M., Ametilik, P., Novaria, R., Susiantoro, A., Studi, P., Publik, A., Kekerasan, K., & Index, S. (2024). EVALUASI KEBIJAKAN PENDAMPINGAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DI KOTA SURABAYA. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(3), 462–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.846>
- Rahma Ayumi Saidah, A. M. H. (2025). *Manajemen Komunikasi BKKBN Dalam Pencegahan Seks Bebas (Studi Kasus Program Genre di BKKBN Jawa Timur)*. 9(1), 246–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v9i1.65430>
- Rahmalia, N. C., Haryati, E., & Suroso. (2023). Analisis Dampak Peningkatan Jumlah Pernikahan Anak (Pernikahan Dini) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa: Soetomo Administrasi Publik*, 431–440.
- Rumana, M. Z., Puspaningtyas, A., & Hariyoko, Y. (2024). EVALUASI KEBUTUHAN WIRA WIRI SUROBOYO SEBAGAI TRANSPORTASI PUBLIK KOTA SURABAYA. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)*, 4(04),

- 154–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/praob.v4i04.1602>
- Salsabila, A., & Nuh, M. (2024). Implementasi Kebijakan Dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jepara Tahun 2022. *Jurnal Lanskap Politik*, 2(1), 55. <https://doi.org/http://doi.org/10.31942/jlp.2024.2.1>
- Sari, Dewi Kartika Noer, K. U. (2021). EVALUASI PROGRAM GENERASI BERENCANA DI DKI JAKARTA. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, 2(9), 272–275.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Siregar, Z., Tarigan, N. M. R., Wasesa, S., Sonata, I., & Sahnun, M. (2023). The Role of Generation - Z in Implementation of the Generation Program Planning (GENRE) Going to Generation Setup Life Family. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jsih.v2i2.54195419>
- Suharyanti, M. H. (2021). Kampanye Generasi Berencana (GENRE), Sikap Generasi Z di Jakarta, dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 111. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3762>
- Yusroni, A., Haryono, B. S., & Nuh, M. (2024). ANALYSIS OF EDUCATION-BASED CHILD MARRIAGE PREVENTION THROUGH THE GENERATION PLANNING PROGRAM (GENRE). *Journal of Educational Innovation*, 11(2), 223–238.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>